

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan kita sektor pertanian menjadi hal yang sangat penting. Di Indonesia terutama dalam hal pembangunan nasional, sektor pertanian menjadi fokus perhatian terkhusus yang berkaitan dengan pengelolaan serta pemanfaatan hasil-hasil strategis terlebih yang berhubungan dengan komoditas pangan. Dalam pembangunan ekonomi dalam lingkup nasional ataupun daerah, sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang penting. Pertanian sebagai penyedia bahan pangan, penyedia bahan pakan, bahan baku industri kecil, menengah, sampai besar, sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penyerap tenaga kerja, serta sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan merupakan beberapa output sektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap sektor pertanian. Pada tahun 2017 PDB nasional mencapai 18% dengan rerata pertumbuhannya sekitar 9.71% pada 2012 hingga 2016 yang diperoleh dari kontribusi sektor pertanian (BPS, 2017).

Salah satu sub sektor pertanian yang sangat berkembang dan memiliki peran penting dalam ketahanan pangan di Indonesia adalah komoditas tanaman pangan. Komoditas tanaman pangan di Indonesia sangat beragam seperti di antaranya padi, jagung, kelompok umbi-umbian semacam ubi kayu, ubi jalar, sagu, serta kelompok kacang-kacangan berupa kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai. Namun, dari beragam jenis komoditas tanaman pangan yang ada di Indonesia, komoditas yang memiliki peran penting terhadap kehidupan rakyat Indonesia adalah tanaman pangan padi. Tanaman padi berperan penting terhadap kehidupan rakyat karena tanaman padi merupakan sumber makanan pokok

masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian yang serius terhadap penanganan dalam mengembangkan komoditas tanaman padi (Gunawan et al. 2019)

Merujuk pada hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) diketahui jika 17,73 juta rumah tangga atau 67,83 persen dari porsi total jumlah rumah tangga usaha tani merupakan rumah tangga usaha tanaman pangan komoditas padi dan palawija, serta jumlahnya meningkat pada tahun 2013 sebesar 26,14 juta rumah tangga (BPS, 2015). Tanaman padi atau yang memiliki nama ilmiah *Oryza sativa* tergolong sebagai kelompok tanaman pangan yang memiliki peran dan manfaat penting bagi masyarakat Indonesia. Bersumber dari BPS (dalam Sari, Hilmi, and Hariswanti 2019), Lahan pertanian sawah terluas berada di Kabupaten Sleman serta menjadi kabupaten yang memiliki kelompok tani padi organik dengan jumlah terbanyak di Provinsi DIY.

Pertanian organik ialah jawaban terhadap revolusi hijau yang digaungkan pada tahun 1960an yang menimbulkan berkurangnya kesuburan tanah serta merusak kawasan pertanian akibat konsumsi pupuk serta pestisida kimia yang tidak terkontrol. Sistem pertanian yang memerlukan masukan energi yang tinggi semacam pupuk kimia serta pestisida bisa mengganggu tanah yang menjadi salah satu penyebab menurunnya produktifitas tanah, sehingga tercetus pertanian organik. Pertanian organik sesungguhnya telah sejak lama diketahui, semenjak pengetahuan akan bercocok tanam diketahui manusia, seluruhnya dicoba secara tradisional serta memakai bahan-bahan alamiah. Sistem budidaya pertanian yang menggunakan bahan-bahan dari alam tanpa menggunakan bahan kimia sintetis mendefinisikan dari apa itu pertanian organik modern. Kesehatan, ekologi, keadilan, dan proteksi menjadi prinsip dalam pengelolaan pertanian organik (Mayrowani, 2012).

Padi organik merupakan usaha tani padi yang menggunakan input dengan mengandalkan bahan dari alam dengan meminimalisir atau menghilangkan input yang berasal dari bahan kimia. Pulau Jawa menjadi lokasi yang paling banyak memproduksi padi organik.

Adapun wilayah yang menjadi sentra produksi padi organik yaitu: Jawa timur, Jawa Tengah, Jawa barat, serta DI Yogyakarta. Dalam beberapa kabupaten, pertanian organik belakangan ini menjadi suatu kebijakan pertanian unggulan seperti pada kabupaten Klaten, Sragen, Sleman, Magelang, serta Bogor (Jumna 2017).

Kabupaten Sleman menjadi salah satu daerah yang megembangkan budidaya padi organik. Hal itu diketahui dari adanya beberapa kelompok tani padi organik baik yang sudah tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi. Berdasarkan BPS (2016) Kabupaten Sleman merupakan kabupaten di D.I.Y yang memiliki lahan sawah terluas dan memiliki kelompok tani padi organik tersertifikasi terbanyak. Dengan adanya pengembangan padi organik di Kabupaten Sleman tentunya sudah terdapat upaya yang diberikan guna mendukung usaha tani padi organik di Kabupaten Sleman. Berdasarkan observasi, lembaga yang mendukung dalam pengembangan padi organik di Kabupaten Sleman terdapat beberapa pihak yaitu pihak dari pemerintah dan pihak non-pemerintah. Namun, pada kenyataannya petani padi organik tidak benar-benar fokus dalam mengusahakan pertanian padi organik. Untuk itu, berbagai kendala dan berbagai bentuk dukungan dari lembaga pendukung yang telah berperan selama ini perlu dilakukan penelusuran dan kajian yang mendalam.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kendala yang dirasakan dalam usaha tani padi organik
2. Mengetahui lembaga pendukung usaha tani padi organik
3. Mengetahui dukungan yang masih dibutuhkan dalam usaha tani padi organik

C. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi mahasiswa bermanfaat untuk menambah wawasan tentang usaha tani padi organik khususnya dukungan serta kebutuhan bagi petani padi organik agar tetap melanjutkan usahanya.
- b. Bagi masyarakat dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui hal apa yang dibutuhkan untuk melakukan usaha tani padi organik serta hal yang mendorong agar tetap melanjutkan usaha tani padi organik.
- c. Bagi pemerintah dengan adanya penelitian ini dapat mempersiapkan kebijakan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan memberikan dukungan untuk pertanian padi organik di Kabupaten Sleman.